



Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah

Simon Moshe Maahury

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon

Email: mosmaahury@gmail.com

Abstract

Bethel Church Indonesia Keluarga Allah is a phenomenal as mega church. Alalysis data shows that there is a significant church growing. There are various factors that affect the growth of the church. This study focuses on analyzing the factors that influence church growth. Grounded theory research is used to produce an analysis of the factors that support church growth. As a result, the factors that have a major influence on the growth of the congregation at GBI Keluarga Allah are creative service models that reach across generations, flexible organizational governance and strong and charismatic leadership. These factors have led to a significant increase in the last two decades.

Keywords: *GBI KA; Accretion; Management*

Abstrak

Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah merupakan salah satu gereja besar yang fenomenal. Data menunjukkan ada perkembangan jemaat yang signifikan. Ada beragam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Penelitian *grounded theory* digunakan untuk menghasilkan analisis faktor pendukung pertumbuhan jemaat. Hasilnya, faktor yang memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah berupa model pelayanan yang kreatif dan menjangkau lintas generasi, tata kelola organisasi yang luwes dan kepemimpinan yang kuat dan karismatik. Faktor tersebut yang menjadikan peningkatan signifikan pada dua dekade terakhir.

Kata kunci: *GBI KA; Pertumbuhan; Manajemen*

Pendahuluan

Studi tentang pertumbuhan gereja merupakan suatu topik yang menarik dalam dekade terakhir. Gereja sebagai lembaga rohani yang terus bergerak menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Bukti bahwa gereja dianggap eksis atau hidup adalah adanya pertumbuhan jemaat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tanpa adanya indikasi pertumbuhan, maka eksistensi gereja sebagai organisme tubuh Kristus patut dipertanyakan. Gereja yang bertumbuh ditandai adanya perkembangan kualitas rohani yang nampak pada praktika keagamaan. Selain itu, aspek perkembangan kuantitas juga tidak dapat diabaikan. Telah ada kesepakatan baik secara akademik maupun praktis bahwa jumlah anggota jemaat menjadi salah satu indikator gereja mengalami pertumbuhan, stagnasi atau penurunan.

Rick Warren mengungkapkan bahwa jelaslah bahwa kualitas dan kuantitas pertumbuhan jemaat tidak saling bertentangan. Kedua istilah ini tidak terpisah satu sama lain. Gereja tidak perlu memilih di antara keduanya. Setiap gereja seharusnya menginginkan keduanya. Sebenarnya, fokus yang eksklusif pada salah satu kualitas atau pun kuantitas akan menghasilkan gereja yang tidak sehat.¹ Gereja tidak boleh terperdaya untuk memilih salah satunya.

Fakta yang sering ditemukan adalah penyakit dalam gereja adalah kurangnya keinginan untuk bertumbuh (dalam pengertian organik dan kualitas, serta kuantitas). Hal ini dengan jelas melanggar semangat pengajaran (doktrin) dalam Perjanjian Baru. Selama sikap demikian bertahan, tidak diakui dan tidak diperbaiki, gereja akan rusak sampai akhirnya mati. Pertumbuhan bukan sebuah pilihan. Ini adalah suatu hal yang wajar. Ron Jensen dan Jim Stevens dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pertumbuhan Gereja* mengatakan bahwa Gereja adalah untuk melayani dunia di sekitarnya. Yesus datang untuk alasan tertentu (Luk. 19:10). Efesus 4 berbicara berulang-ulang tentang pembangunan tubuh, dan pertumbuhan tubuh. Tidak berusaha untuk mengejar tujuan dan menjangkau orang sebanyak-banyaknya dengan cara yang paling efektif adalah dosa dan merupakan penyakit yang tersembunyi dan membahayakan seperti sakit kepala yang terus menerus akan menumpulkan kepekaan jamaah. Gejala-gejala dari penyakit ini adalah apatis, sebuah sikap yang berkata, “kehidupan berjalan seperti biasa” dan jelas kurang bertumbuh.²

Pertumbuhan gereja ialah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.³ Dalam hal ini Peter Wagner memberikan tekanan ada jumlah jiwa yang dibaptiskan untuk menjadi bagian dalam persekutuan orang kudus. Dan hal tersebut benar karena hal tersebut dapat dijadikan pengukur pertumbuhan sebuah gereja. Selanjutnya Ron Jensen menuliskan dalam bukunya “*Dinamika Pertumbuhan Gereja*” sebagai berikut: “Pertumbuhan gereja ialah kenaikan yang seimbang dalam kualitas, kuantitas dan kompleksitas organisasi gereja lokal. (Ron Jensen Dan Jim Stevens).⁴

Konsep tentang gereja besar (*mega church*) telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Elizabeth Robinson, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik *mega church* adalah jumlah kehadiran jemaat pada hari minggu untuk mengikuti ibadah. Dia menyatakan bahwa organisasi gereja dikategorikan *mega church* dengan jumlah kehadiran paling sedikit dua ribu orang setiap pekan.⁵ Salah satu metode yang disarankan oleh ahli lainnya dalam mengidentifikasi *mega church* adalah dengan melakukan beberapa model penghitungan antara lain jumlah jemaat yang terdaftar, jumlah kehadiran setiap minggu, jumlah tempat duduk yang ditempati, komulasi dari masing-masing

¹Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999). 56.

²Ron Jensen and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004). 73.

³Peter Wegner, *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996). 9.

⁴Jensen and Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*.

⁵ Elizabeth M. Robinson, *Christianity and the Mega Church: Soul Winning or Competitive Business* (Meadville: Christian Faith Publishing, 2019). 40.

kelompok dan lain-lain.⁶ Di Indonesia telah ditemukan beberapa gereja yang telah memenuhi indikator sebagai *mega church*.

Gereja super besar atau *mega church* dalam situasi jaman saat ini sesungguhnya merupakan anti tesis dari kebekuan gereja terutama gereja-gereja Protestan. Spirit reformasi yang diusung oleh gereja Protestan yang mengalami stagnasi. Kemunculan *mega church* menjawab kejumudan dari gereja-gereja arus utama yang terpaku dengan model gereja yang mengedepankan aturan-aturan yang kaku.

Mega church menawarkan cara bergereja yang lebih cair dengan mengusung pemahaman teologi kemakmuran yang dianggap oleh banyak jemaat sebagai jawaban instan untuk tetap beriman tetapi hidup bisa makmur. Dalam praktik ibadahnya *mega church* menghadirkan ibadah dengan nuansa kekinian. Ibadah dikemas dengan berbagai fasilitas teknologi digital yang memukau mulai dari *sound system* yang jernih, peralatan alat musik yang terbaru, ditambah dengan setting panggung (mimbar?) yang menampilkan *lighting* menarik. Belum lagi penampilan para pelayan mulai dari pemain musik, *singers*, *worship leader* dan semua yang berada di panggung menampilkan sisi glamour bak konser mega band. Begitu pula pengkhotbah juga mem"*branding*" dirinya sebagai sosok beriman yang sukses dengan menyetengahkan khotbah-khotbah yang "*easy listening*" tetapi bisa diimani atau kotbah yang menekankan motivasi dan trik menjadi sukses. Begitu pula jemaat yang hadir juga diajak untuk merasakan aura kegembiraan dan sukacita dalam beribadah dengan menekankan bahwa kehadiran Roh Kudus membawa sukacita dalam beribadah. Jemaat juga tidak dibebani dengan cara berpakaian yang harus resmi tetapi dibebaskan tanpa ada penghakiman.

Munculnya *mega church* adalah suatu fenomena sosial dalam keagamaan Kristen.⁷ Sebelumnya, Kisah Para Rasul 2:41 telah mencatatkan suatu fenomena lahirnya *mega church*. Namun, faktor munculnya fenomena *mega church* pada konteks Kisah Para Rasul dengan munculnya *mega church* pada abad 20 adalah berbeda. Dengan memperhatikan narasi yang tertuang dalam Kisah Para Rasul 2:41, maka dapat diidentifikasi bahwa lahirnya *mega church* dilandasi pada pekerjaan Roh Kudus melalui pemberitaan Injil oleh rasul Petrus (Kis. 2:14-40). Fakta dalam kisah tersebut adalah terjadinya konversi besar-besaran dari keyakinan Yahudi kepada keyakinan mesianik. Artinya mereka yang sebelumnya tidak percaya terhadap kebenaran Injil, menjadi percaya dan menjadi pengikut Kristus.

Rupanya, fenomena munculnya *mega church* dalam Kisah Para Rasul berbeda dengan lahirnya fenomena *mega church* abad 21. Ellingson dalam penelitiannya mencatatkan salah satu faktor terbentuknya *mega church* abad 21 adalah munculnya budaya *religious consumerism*.⁸ Budaya ini mendorong orang Kristen tidak berkomitmen pada satu organisasi gereja, namun mereka dapat menetapkan pilihan pada gereja yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka. Teori Ellingson tersebut dapat dipertimbangkan untuk mengkaji keberadaan *mega church* di Indonesia. Tanpa sadar budaya *religious consumerism* juga telah dia terjadi pada orang Kristen di Indonesia.

⁶ Dag Hewwards Mills, *The Mega Church: How to Make Your Church Grow* (London: Parchment House, 2011). 26.

⁷ Robinson, *Christianity and the Mega Church: Soul Winning or Competitive Business*. 39.

⁸ Stephen Ellingson, *The Megachurch and the Mainline: Remaking Religious Tradition in the Twenty-First Century* (Chicago: University of Chicago Press, 2007). 6.

Penelitian ini akan menganalisis suatu kasus fenomenal pada Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah yang memenuhi indikator sebagai *mega church*. Dilansir dari situs resmi GBI Keluarga Allah, jumlah jemaat yang tergabung sebanyak 35.000 orang.⁹ Visi yang ditetapkan oleh gereja ini adalah *love God, Love People with Passion*. Prinsip yang dibangun oleh gereja ini adalah menekankan pada keseimbangan mengasihi Allah dan sesama. Melansir dari sejarah perkembangan GBI Keluarga Allah dipaparkan progresivitas pertumbuhan sebagai berikut:¹⁰



Dengan memperhatikan tren kurva tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2000, 2008 dan 2022 pada saat data tersebut dirilis. Mengutip data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Surakarta, jumlah pemeluk agama Kristen di Surakarta sebanyak 159.638.¹¹ Artinya, GBI Keluarga Allah telah memiliki jemaat total 21,92% dari total orang Kristen di Surakarta. Jumlah ini sangat besar mengingat ada banyak gereja lainnya yang ada di Surakarta. Berdasarkan data inilah, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat yang pesat dan signifikan.

Menurut Asih Rachmani dan E.S Reniyana, program *Retreat Encounter* berpengaruh pada pemulihan rohani jemaat GBI Keluarga Allah.¹² namun, lebih lanjut penelitian tersebut belum mendeskripsikan apakah program tersebut mempengaruhi pertumbuhan gereja secara kuantitas. Dilihat dari *scope* pelayanan tersebut, patut diduga program tersebut berorientasi pada pembaruan rohani seseorang sehingga dapat menjadi orang Kristen yang religius. Dalam sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh Astika Maharani, liturgi dan penggunaan instrumen musik dalam ibadah berhasil membangun kerohanian jemaat di GBI Keluarga Allah.¹³ bayu Wijayanto mengungkapkan bahwa penggunaan musik pop dalam ibadah gereja

⁹ "Profile," *GBI Keluarga Allah*, last modified 2022, accessed November 3, 2022, <https://gbika.org/profil/>.

¹⁰ Ibid.

¹¹ "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kota Surakarta," *BPS Surakarta*, last modified 2019, accessed November 3, 2022, <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/04/01/180/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-surakarta-2019.html>.

¹² Asih Rachmani E Sumiwi and Reniyana Reniyana, "Manfaat Konseling Bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat Encounter GBI Keluarga Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 122–136.

¹³ Astika Maharani, "Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta" (INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA, 2014). 137.

karismatik dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat masa kini yang lebih pragmatis.¹⁴ Hal ini yang menjadikan gereja GBI Keluarga Allah lebih diminati oleh orang Kristen masa kini. Memang dalam aliran Kristen Karismatik, aspek emotif sangat ditekankan. Liturgi dan musik dianggap sebagai instrumen yang membimbing orang Kristen pada pendalaman rohani. Namun, jika liturgi dan musik menjadi faktor pendukung pertumbuhan rohani, maka akan sulit menemukan faktor pertumbuhan pada tahun 1992, yaitu ada peningkatan 900 orang (900%) pada dalam kurun waktu 2 tahun saja. Namun, penelitian Astika Maharani tetap dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang menarik beberapa orang bergabung pada gereja ini.

Dari beberapa riset ilmiah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dicatatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat GBI Keluarga Allah dengan pesat adalah: *pertama*, faktor pelayanan *spiritual formation*. Pelayanan ini berorientasi pada reformasi kerohanian jemaat menjadi lebih mendalami kehidupan Kristen. *Kedua*, faktor liturgi dan musikalitas yang disuguhkan dalam pelayanan. Memang bagi generasi muda, musik menjadi daya tarik tersendiri dalam memutuskan di mana mereka akan bergereja. Penggunaan musik yang baik akan menarik lebih banyak orang datang ke gereja. *Ketiga*, faktor perubahan pemikiran konservatif kepada pragmatis. Bagi orang Kristen konservatif (tradisional) menjadi anggota di satu organisasi gereja tertentu menjadi komitmen yang diupayakan seumur hidup. Oleh karena itu, beberapa gereja tradisional menetapkan syarat *atestasi* bagi mereka yang berpindah gereja. Berbeda dengan pemikiran baru, yaitu pragmatisme yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Mereka cenderung mencari gereja yang tidak terlalu rumit dan mampu mengakomodasikan kebutuhan rohani mereka. Sepertinya, perubahan pola pikir inilah yang menjadi faktor besar pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah.

Harus disadari bahwa faktor-faktor yang dipaparkan di atas belum cukup memuaskan untuk menjawab pertanyaan faktor apakah yang dominan sehingga mampu memberikan dampak signifikan pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah. Dengan memperhatikan landasan alkitab, maka faktor-faktor di atas hanya akan memberikan pengaruh kecil. Tentu saja ada faktor lainnya yang perlu diteliti. Penulis perlu mempertimbangkan kembali pendapat Ellingson, yaitu adanya pengaruh budaya *religious consumerism* pada orang Kristen telah dilihat sebagai peluang bagi GBI Keluarga Allah untuk menetapkan suatu pendekatan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Perhatikanlah tabel di bawah ini.



¹⁴ Bayu Wijayanto, "Bentuk Dan Fungsi Musik Dalam Pujian Penyembahan Gereja Kharismatik Di Indonesia:(Kasus Musik Di GBI Keluarga Allah Surakarta)" (2012). 106-107.

Pola tersebut menggambarkan faktor-faktor yang dominan pada pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah. Faktor pertama adalah pelayanan rohani. Pelayanan rohani merupakan faktor umum yang semua gereja di Indonesia melakukan. Dapat diasumsikan bahwa pelayanan rohani bukan menjadi faktor utama pertumbuhan jemaat GBI Keluarga Allah, tetapi sebagai faktor pendukung saja. Faktor liturgi dan musik merupakan faktor yang lebih spesifik. Mengingat masing-masing gereja memiliki ciri musikalitas dan liturgi yang berbeda, maka faktor ini memberikan potensi mempengaruhi pertumbuhan jemaat, namun tidak terlalu kuat. Faktor ketiga adalah faktor eksternal, yaitu perubahan paradigma orang Kristen tentang berjemaat. Mariani Harmadi dan Thomson Lumban Tobing merincikan setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang berpindah gereja atau berjemaat yaitu ibadah, organisasi dan pemimpin atau pelayan jemaat.¹⁵ Orang Kristen modern menghendaki suatu ibadah yang luwes (tidak kaku), tidak terlalu terikat dengan kewajiban organisasi dan memiliki pemimpin yang karismatik dan mampu mempengaruhi. Penulis menduga, gereja-gereja tradisional agak terlambat merespons perubahan paradigma orang Kristen modern. Hal inilah yang menjadi titik tolak model ibadah atau pelayanan, tata kelola organisasi dan sistem kepemimpinan di GBI Keluarga Allah.

Jadi patut diduga bahwa faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat yang signifikan pada jemaat GBI Keluarga Allah adalah model pelayanan, tata kelola organisasi dan sistem kepemimpinan. Pertanyaan riset yang dirumuskan adalah apa faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah dan bagaimana gereja ini menerapkan di masyarakat Kristen? Artikel ini akan berfokus mengkaji model pelayanan yang disuguhkan sehingga dapat mengambil minat orang Kristen maupun non-Kristen dengan jumlah besar. Selanjutnya mengamati sistem organisasi yang diterapkan oleh GBI Keluarga Allah dan model kepemimpinan yang dijalankan sehingga mampu menggerakkan 35.000 orang Kristen pada visi mereka. Dengan demikian tabel faktor penunjang pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah berubah sebagai berikut:



¹⁵ Mariani Harmadi and Tomson Lumban Tobing, "Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–261.

Metode

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan jemaat GBI Keluarga Allah. Dilihat dari fokus yang telah ditetapkan, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penemuan teori berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui pengamatan. Penelitian ini merupakan menggunakan pendekatan *grounded theory*.¹⁶ Analisis data yang dilakukan akan menghasilkan suatu teori formal berupa faktor-faktor terkuat yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi catatan publik, hasil riset maupun publikasi yang sah dari GBI Keluarga Allah.¹⁷ Hasil analisis data dipakai sebagai dasar perumusan argumentasi ilmiah, yaitu pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat secara signifikan di GBI Keluarga Allah dalam dua dekade terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal menjelaskan aspek-aspek yang ada dalam diri gereja sehingga mempengaruhi gereja tersebut berkembang. Misalnya kepemimpinan, visi gereja, tata kelola organisasi dan model pelayanan yang dilaksanakan. Faktor internal mengungkapkan aspek-aspek lingkungan luar yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat, misalnya tingkat toleransi masyarakat, kondusifitas lingkungan, kebijakan pemerintah dan lain-lain. Pada beberapa kasus tertentu kedua faktor ini saling melengkapi, namun pada kasus lainnya faktor ini tidak saling terkait. Misalnya, pada kasus gereja GBI Keluarga Allah, lingkungan cukup toleran dan kondusif kemudian sistem organisasi yang luwes serta jangkauan pelayanan yang mampu merangkul semua kalangan telah memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan jemaat yang signifikan. Kasus lainnya, gereja di daerah-daerah yang tidak toleran akan sulit berkembang meskipun tata kelola organisasi dan pelayanan dilakukan secara baik. Memang harus diakui bahwa jika kedua faktor tersebut baik, maka pertumbuhan jemaat akan signifikan. Sebelum memaparkan temuan lapangan lebih lanjut, penulis akan memaparkan pertumbuhan gereja berdasarkan catatan alkitab.

Konfirmasi Kebenaran Alkitab Tentang Pertumbuhan Jemaat

Alkitab mencatat dalam Kitab KPR bagaimana jemaat mula-mula bertumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pertumbuhan dalam jemaat mula-mula ini tidak terlepas daripada peranan Roh Kudus dan merupakan inisiatif Allah dalam melakukan kehendak-Nya dan beberapa faktor yang dijalani oleh para rasul kala itu. Setiap anggota jemaat saat ini harus mengetahui faktor-faktor pertumbuhan gereja berdasarkan Firman Tuhan. Kitab Kisah Para Rasul adalah salah satu kitab yang cukup banyak memuat sejarah pertumbuhan gereja mula-

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). 220.

¹⁷ John W. Creswell and J David. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methode Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018). 271.

mula. Oleh sebab itu, kitab tersebut tentu juga menjelaskan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang dapat diimplementasi bagi gereja masa kini.

Gereja banyak kali disebut seperti sebuah organisme yang hidup, bukan mati. Itu sebabnya, jika sebuah gereja sehat, ia secara alami pasti mengalami pertumbuhan. Christian Schwarz berkata, "Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah." Sebagai organisme, gereja ibarat makhluk hidup yang mempunyai kehidupan dan mempunyai kemampuan untuk pertumbuhan secara alamiah, bahkan pertumbuhan alamiah ini bukan sesuatu upaya pertumbuhan yang dapat dilakukan oleh kemampuan manusia.¹⁸ Menurut Rick Warren, "Gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar, oleh karena jemaat di Yerusalem ini adalah jemaat yang mula-mula, maka kita dapat belajar dari mereka."¹⁹

Gereja berdiri pada hari Pentakosta (Kis. 2), di mana Petrus memberitakan Kristus sebagai Tuhan yang telah bangkit. Dia memberitahu seisi rumah Israel, "... bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan, dan Kristus" (Kis. 2:36). Orang-orang yang mendengar saat itu menjadi pedih hatinya dan bertanya, "Apa yang harus kami perbuat saudara-saudara?" Petrus kemudian menjawab, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi diri dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia, yaitu Roh Kudus" (Kisah Rasul 2:38). Kitab Kisah Para Rasul mencatat penambahan jumlah jemaat mula-mula dari kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya (Kis. 1:5) menjadi kira-kira tiga ribu jiwa (Kis. 2:41), orang yang diselamatkan terus bertambah (Kis. 2:47), dan menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki (Kis. 4:4), dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan (Kis. 5:14) dan jumlah murid-murid itu berlipat kali ganda (Kis. 6:7).

Kitab KPR 2:41-47 banyak dikutip untuk menjelaskan konsep dan Prinsip Pertumbuhan Gereja seperti; memberitakan firman dan persekutuan. Aspek lainnya seperti berdoa dan bertekun dalam pengajaran.²⁰ Pertambahan jumlah orang yang percaya secara signifikan adalah pertumbuhan dari segi kuantitatif namun demikian aspek lainnya dari pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan secara kualitatif atau sering disebut sebagai pertumbuhan kualitas rohani jemaat dan pembenahan manajemen organisasi. Tersirat dalam kitab KPR peningkatan kualitas rohani jemaat dan ditetapkannya para pemimpin untuk mengelola 'organisasi' persekutuan tersebut (Kis. 7:1-7).

Talbert meringkas kitab KPR 2:41-47 sebagai hasil dari peristiwa Pentakosta dan tafsiran apostolik mereka. Ia meringkasnya dalam susunan skema kiastik sebagai berikut.²¹

¹⁸ Christian A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Yayasan Media Buana, 1999). 34.

¹⁹ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. 22-23.

²⁰ Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101-111.

²¹ Charles H. Talbert, *Reading Act*: (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005).

A Penginjilan
B Hidup Bersama
C Tanda dan Mujizat
B' Hidup Bersama
A' Penginjilan

Ketiga indikator tersebut sering dikemukakan sebagai faktor-faktor pertumbuhan gereja namun demikian konteks kitab KPR 2:41-47 menunjukkan bahwa penginjilan ditempatkan pada bagian awal dan akhir. Penginjilan berkontribusi positif terhadap penambahan jiwa yang diselamatkan adalah benar dan telah banyak dikemukakan oleh para penafsir namun penginjilan juga merupakan akibat dari penambahan jiwa tersebut. Demikian juga persekutuan sering dikemukakan sebagai faktor yang menyebabkan pertumbuhan gereja namun konteks kitab KPR menempatkannya setelah mencatat adanya penambahan kira-kira 3.000 jiwa yang diselamatkan. Mukjizat dan tanda disebutkan sebelum adanya penambahan jiwa tetapi juga setelah penambahan jiwa dan dilakukan baik terhadap orang yang telah diselamatkan maupun bagi orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator; penginjilan, persekutuan serta tanda mukjizat memiliki hubungan yang 'unik' dengan konsep pertumbuhan gereja.

Faktor Eksternal Pertumbuhan Jemaat Di GBI Keluarga Allah

Fenomena *mega church* sesungguhnya menyajikan kenyataan bahwa gereja tidak bisa dipungkiri juga berkelindan dengan perubahan jaman. Perziarahan iman umat percaya tidak bisa dilepaskan dari konteks jaman. Dalam penziarahan hidup berjemaat tersebut *mega church* hadir bersama perubahan jaman yang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal sebagai yang dipaparkan sebagai berikut:

Faktor sosiologis. Kemunculan *mega church* tidak bisa dipungkiri adalah perubahan sistem masyarakat pertanian ke masyarakat industri. Kemunculan pabrik baru di pinggiran kota membuat industrialisasi dan urbanisasi yang cepat. Hal tersebut memunculkan perasaan kekurangan dan hilangnya identitas dalam masyarakat. Karena umumnya mereka berada dalam situasi kebingungan dan tidak jelas akibat modernisasi yang cepat. Gereja tidak menjadi tepat yang tepat dalam menjawab situasi perubahan tersebut. Kekakuan gereja dengan doktrin dan cara beribadah tidak dapat menjawab kebutuhan religius dari masyarakat modern tersebut. Gereja baru yang besar atau *mega church* tersebut menjadi semacam katarsis dalam menjawab kebingungan spiritual jemaat yang sibuk.

Faktor budaya religi masyarakat Indonesia. Dampak yang diberikan oleh religiositas tradisional Indonesia terhadap *mega church* karismatik sangat berhubungan pertumbuhan *mega church*. Pemahaman *syamanisme* yang merupakan warisan dari religiositas masyarakat Indonesia memberikan daya kembang bagi *mega church*. Dalam *syamanisme* kekuatan atau daya supra natural menjadi nilai tertinggi yang bisa diraih oleh pengikutnya. Kekuatan supranatural menjadi penentu dalam kehidupan sehari-hari yang akan sangat menentukan kemakmuran, kesehatan dan jauh dari bahaya. Gereja *mega church* menawarkan kekuatan supra natural yang bisa memberikan kesembuhan, pemulihan ekonomi

dan hidup yang sukses baik secara jasmani dan rohani. Mujizat menjadi kata sakti yang memengaruhi banyak orang untuk berlomba-lomba hadir dalam *mega church* tersebut. Hal tersebut menegaskan bahwa praktik-praktik syamanisme tetap menjadi “kultur” lokal yang menjadi daya pikat luar biasa dalam penziarahan *mega church*.

Faktor psikologis orang Kristen. Tidak bisa dipungkiri saat ini kebutuhan manusia untuk eksis semakin kuat. Kebutuhan tersebut adalah menyangkut keberadaan diri sendiri yang dianggap penting. Dalam *mega church* setiap pribadi bisa mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai macam pelayanan yang ditawarkan. Namun disisi lain kemegahan Gedung dengan segala fasilitas modern yang ada juga menjadikan “*prestise*” seseorang merasa ikut terangkat. Realitas psikologis tersebut membangkitkan hasrat untuk bisa bergabung bahkan memotivasi diri untuk bisa menjadi bagian penting dalam *mega church* tersebut.

Faktor Internal Pertumbuhan Jemaat di GBI Keluarga Allah

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka ada tiga indikator utama yang memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah. Faktor tersebut antara lain adalah model pelayanan yang dikembangkan, tata kelola organisasi yang dijalankan serta kepemimpinan yang terpusat. Faktor-faktor tersebut kemudian didefinisikan ke dalam program kerja dan dioperasikan dalam kegiatan pokok gereja.

Faktor pertama, model pelayanan yang mampu menjangkau semua generasi. Salah satu kekuatan besar GBI Keluarga Allah adalah menyuguhkan model pelayanan yang menjangkau lintas generasi. Melansir dari *website* resmi gereja, model pelayanan dilakukan melalui dua acara, yaitu model tradisional di gereja dan secara *online*. Menarik untuk disoroti adalah pelayanan model kedua dengan memanfaatkan media internet. Tom S. Reiner mengungkapkan bahwa pada masa pandemi gereja telah beradaptasi dengan pelayanan *online* sebagai ladang misi. Selain sebagai instrumen pelayanan, model *online* mampu menembus batas geografis serta generasi. Kehidupan era digital menuntut gereja beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemanfaatan media yang masif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jemaat. Jonas Tri Muljo mengungkapkan bahwa gereja harus mampu mengidentifikasi karakteristik generasi. Berpikir secara generasi dapat membantu menentukan media sosial apakah yang relevan dalam pelayanan. GBI Keluarga Allah dianggap mampu memetakan ciri khas generasi dan melakukan model pelayanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing generasi. Oleh karena itu gereja ini berkembang dengan sangat pesat dalam dua dekade terakhir.

Mega church sangat pandai dalam membuka ceruk pasar kelompok gereja Kristen di perkotaan. Gereja yang dibalut dengan unsur Entertainment yang dicari oleh orang-orang yang memang dahaga akan hiburan yang bersifat religius sekaligus bisa menghibur. Hal tersebut membuat gereja yang selama ini dianggap momok yang menakutkan karena dianggap begitu formal dan kaku justru tidak ditemukan dalam *mega church*. Di samping itu letak gereja yang nyaman membuat orang senang untuk bisa hadir di gereja-gereja *mega church*. Biasanya *mega church* ini hadir di tengah kota atau bahkan di dalam mall yang membuat stigma bahwa Gedung gereja harus sakral seperti dalam gereja arus utama menjadi tertepiskan.

Pemilihan Gedung gereja di mall membuat orang-orang setelah beribadah bisa langsung “nongkrong”, makan dan belanja dalam satu bangunan.

Selain suasana ibadah yang sangat menghibur dan tempat yang sangat nyaman masih ditambah dengan khotbah yang bersifat motivasional. Pendeta atau yang lebih familier disebut pastor dengan sangat fasih memberikan petunjuk bagaimana hidup sukses, menempuh karier yang cemerlang bahkan petunjuk untuk mencari jodoh juga bisa ditemukan dalam khotbahnya. Gaya hidup saleh tetapi tetap mengedepankan cara hidup kekinian menjadikan kaum urban menjadi nyaman dengan identitas agama dan gaya hidupnya. Bahkan kelas-kelas yang memberikan pengajaran praktis mengenai sesuatu yang dibutuhkan, misalnya kiat sukses dalam usaha menjadi kelas yang menarik karena dikupas secara alkitabiah.

Faktor kedua, tata kelola organisasi yang luwes dan berorientasi pada visi. Mengacu pada sejarah pendirian GBI Keluarga Allah, pendiri dan jemaat berfokus pada capaian visi. Keberadaan tata kelola organisasi yang tidak terlalu kaku (seperti gereja-gereja tradisional) menjadikan gereja ini mudah menemukan potensi yang dimiliki jemaat. Pada gereja-gereja penganut sistem presbyterial-federal, keterlibatan jemaat dalam pelayanan sangat kecil. Mereka cenderung pasif dan kurang mampu mengaktualisasikan potensi pelayanan mereka. Tidak demikian dengan GBI Keluarga Allah yang memiliki tata kelola organisasi yang luwes sehingga membuka peluang bagi jemaat aktif terlibat dalam pelayanan. Dalam kekristenan, keterlibatan jemaat dalam pelayanan menjadi daya magis yang mendorong pertumbuhan jemaat secara signifikan. Gereja-gereja tradisional (sistem presbyterial-federal), perlu mempelajari nilai-nilai positif sistem organisasi yang luwes. Dengan demikian pertumbuhan gereja dikerjakan bukan hanya oleh sekelompok orang tertentu yang disebut pelayan, tetapi juga oleh jemaat.

Lepas dari daya tarik yang menjadi magnet yang begitu kuat menarik kaum urban Kristen di perkotaan, gereja mega church juga mengelola gerejanya dengan sangat profesional. Ini bisa dilihat dari perekrutan pemain musik yang mengisi ibadah. Di mana para pemain musik tersebut adalah profesional di bidangnya dan juga gereja memberikan “persembahan kasih” yang juga bersifat profesional. Begitu pula semua *full timer* adalah profesional di bidangnya. Bahkan para pengkhotbah yang diundang adalah orang-orang terpilih yang dianggap “layak” (profesional) karena mempunyai pengalaman iman yang sudah terbukti dalam hidupnya. Kesaksian hidup yang lepas dari keterpurukan baik secara kesehatan, ekonomi dan relasi (terutama dengan Tuhan) menjadikan modal penting untuk bisa memberikan khotbah di gereja *mega church*. Hal tersebut yang membuat gereja *mega church* biasanya didirikan oleh para pengusaha yang memang secara bisnis dan manajemen perusahaan sangat baik. Ilmu dalam bisnis dan manajemen menjadikan *mega church* sangat baik dalam mengelola keuangan dijalani di *mega church*.

Faktor ketiga, faktor kepemimpinan yang kuat. Kultur masyarakat Indonesia menuntut adanya seorang pemimpin yang kuat dan berkarisma dalam organisasi gereja. Gembala dan para pelayan menjalankan fungsi kepemimpinan yang kuat sehingga organisasi menjadi lebih solid. Pada kasus gereja pecah, diawali dengan lemahnya model kepemimpinan. Konflik biasanya dimulai dari perselisihan di antara pemimpin baik bersifat doktrin maupun praktika. Kepemimpinan yang kuat akan mengurangi konflik. Namun model kepemimpinan karismatik juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah tidak ada jaminan generasi selanjutnya memiliki karisma yang sama dengan pendiri. Jadi pemimpin yang berkarisma mempengaruhi pertumbuhan gereja. Namun, hal tersebut juga dapat dianggap sebagai suatu

potensi yang mengancam pertumbuhan gereja, jika generasi selanjutnya tidak memiliki karisma yang sama dengan pendirinya.

Kesimpulan

Pertumbuhan jemaat merupakan bukti eksistensi gereja yang hidup. Dalam mengemban misi Allah, yaitu mengembangkan jemaat Allah yang imamat Rajani, gereja perlu menetapkan strategi yang jitu. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat. Di lain sisi, ada beragam faktor yang mempengaruhi penurunan jemaat. Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah merupakan gereja yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir. Pertumbuhan yang sangat pesat dipengaruhi oleh faktor model pelayanan yang kreatif dan menjangkau lintas generasi, tata kelola organisasi yang mampu menggerakkan jemaat berdedikasi dalam pelayanan serta adanya figur pemimpin yang kuat. Perkembangan jemaat yang pesat ini tidak lepas dari kritik. Namun, gereja secara universal dapat mengambil nilai-nilai positif pertumbuhan jemaat di GBI Keluarga Allah.

Rujukan

- Creswell, John W., and J David. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methode Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Ellingson, Stephen. *The Megachurch and the Mainline: Remaking Religious Tradition in the Twenty-First Century*. Chicago: University of Chicago Press, 2007.
- Harmadi, Mariani, and Tomson Lumban Tobing. "Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–261.
- Jensen, Ron, and Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Maharani, Astika. "Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta." INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA, 2014.
- Mills, Dag Hewwards. *The Mega Church: How to Make Your Church Grow*. London: Parchment House, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–111.
- Robinson, Elizabeth M. *Christianity and the Mega Church: Soul Winning or Competitive Business*. Meadville: Christian Faith Publishing, 2019.
- Schwarz, Christian A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Yayasan Media Buana, 1999.
- Sumiwi, Asih Rachmani E, and Reniyana Reniyana. "Manfaat Konseling Bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat Encounter GBI Keluarga Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 122–136.
- Talbert, Charles H. *Reading Act*: Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Wegner, Peter. *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Wijayanto, Bayu. "Bentuk Dan Fungsi Musik Dalam Pujian Penyembahan Gereja

Kharismatik Di Indonesia:(Kasus Musik Di GBI Keluarga Allah Surakarta)” (2012).

“Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kota Surakarta.” *BPS Surakarta*. Last modified 2019. Accessed November 3, 2022. <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/04/01/180/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-surakarta-2019.html>.

“Profile.” *GBI Keluarga Allah*. Last modified 2022. Accessed November 3, 2022. <https://gbika.org/profil/>.